

ABSTRAK

ANALISIS TEKNIK PELATIHAN AKTOR VIA NEGATIVA JERZY GROTOWSKI PADA NASKAH ALJABAR KARYA ZAK SORGA

Nama : SYAMSUL ARIFIN
NIM : 12020134056
Program Studi : S1 Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni
Nama Lembaga : Universitas Negeri Surabaya

Via negativa merupakan sistem penyatuan tubuh-pikiran-batin aktor untuk menghilangkan batas antara impuls dan reaksi luar. Tujuannya adalah membongkar topeng dalam dirinya agar berani bersikap jujur dan memunculkan efek wajah teatrikal sebagai cerminan terhadap penonton. Seorang aktor dalam teater menjadi nyawa pada suatu gagasan. Semua permainannya dalam panggung merupakan keberadaan utuh seorang aktor baik dari gerak, suara, pikiran bahkan gerakan terkecil sangat mempengaruhi pertunjukan. Pementasan naskah *Aljabar* karya Zak Sarga dilakukan sebuah proses kreatif kerja aktor melalui teknik pelatihan aktor *via negativa* Jerzy Grotowski. Proses kreatif semacam ini menemukan kemungkinan-kemungkinan dalam pertunjukan melalui kerja laboratorium dari masing-masing aktor tanpa campur tangan sutradara.

Kata Kunci : Via Negativa, Aktor

I. LATAR BELAKANG

Teater merupakan suatu disiplin ilmu yang menggunakan tubuh sebagai media untuk menyampaikan pesan. Aktor dalam teater adalah salah satu alat untuk mewujudkan peran melalui lakon yang telah dipilih. Seorang aktor dalam teater menjadi nyawa pada suatu gagasan. Semua permainannya dalam panggung merupakan keberadaan utuh seorang aktor baik dari gerak, suara, pikiran atau bahkan gerakan kecil sekalipun dari tubuh aktor sangat mendukung pertunjukan.

Sama halnya dengan teater Grotowski, aktor memainkan tokoh dengan memainkan diri mereka sendiri, (Mitter 2002 : 105). Ketertarikan inilah yang membuat penulis ingin mempelajari dan mendalami teknik pelatihan aktor *via negativa* Jerzy Grotowski untuk menggali proses kreatif aktor. Sistem *via negativa* dalam pelatihan Grotowski berfungsi untuk menyangkal hal-hal yang menghalangi proses integritas seluruh kekuatan tubuh-pikiran-batin aktor. Hasil yang diperoleh adalah pembebasan jarak antar peran dan diri aktor sehingga peran akan menjadi dirinya begitupun sebaliknya.

Sistem *via negativa* telah dilakukan Grotowski pada seluruh sistem pelatihan akting yang dilakukannya. Melalui sistem inilah keinginan Grotowski untuk menyatukan tubuh dan pikiran aktor dapat terwujud. Hasilnya adalah tak ada batas waktu antara impuls dalam dan reaksi luar sehingga impuls tersebut sudah menjadi reaksi luar. Penyatuan antara psikis dan tubuh aktor merupakan alat bagi aktor untuk berada lebih dekat dan melakukan kontak

dengan batinnya sendiri dan mempunyai kontak langsung dengan penonton.

Untuk lebih mengintensifkan lagi proses kekarya-an pelatihan aktor Jerzy Grotowski, penulis memilih naskah *Aljabar* karya Zak Sorga sebagai pelengkap pertunjukan sekaligus media pengujian terhadap teknik *via negativa*.

FOKUS KARYA

Seorang aktor tidak lepas dari kerja laboratorium. Pada penelitian ini penulis adalah sebagai aktor. Penggunaan teknik pelatihan aktor "*via negativa*" Jerzy Grotowski dengan menggunakan naskah *Aljabar* karya Zak Sorga sebagai teks pelengkap belum pernah diujikan dalam bentuk pertunjukan, dengan demikian dapat disimpulkan fokus yang akan dikaji yaitu :

Bagaimana teknik pelatihan aktor "*via negativa*" Jerzy Grotowski pada naskah *Aljabar* karya Zak Sorga?

TUJUAN

Aktor merupakan tulang punggung suatu pementasan. Melalui aktor yang tepat dan berpengalaman dapat memungkinkan suatu pementasan yang bermutu. Walau dengan pengalaman yang minim, penulis bertekad untuk menggapai suatu pementasan yang bermutu dan harus memaksimalkan usaha untuk mencapai target yang ingin dicapai. Maka dari itu sebagai seorang aktor penulis harus memiliki beberapa tujuan yang menjadi acuan dalam proses menuju pementasan agar perjalanan proses ini berjalan dengan arah dan tujuan yang jelas. Berikut ini merupakan tujuan

penciptaan yang digunakan penulis sebagai landasan dalam berkarya :

Mendeskripsikan teknik pelatihan aktor “*via negativa*” Jerzy Grotowski terhadap naskah *Aljabar* karya Zak Sorga.

MANFAAT

Manfaat yang dimaksud penulis agar bisa berdampak positif bagi masyarakat umum untuk menjadi bahan menuju hidup yang lebih baik lagi dan berfikir lebih sempurna dalam menghadapi suatu proses berkesenian khususnya seni teater dan pelakunya. Berikut manfaat yang diharapkan penulis melalui proses penciptaan karya teater :

1. Teoritis
 - a) Sebagai sumber referensi dalam penciptaan karya teater dengan teknik pelatihan aktor “*via negativa*” Jerzy Grotowski
 - b) Sebagai referensi pementasan tanpa sutradara
 - c) Sebagai referensi untuk teknik pelatihan aktor “*via negativa*” Jerzy Grotowski
2. Praktis
 - a) Menambah pengalaman penulis sebagai aktor yang menerapkan teknik pelatihan aktor “*via negativa*” Jerzy Grotowski
 - b) Menambah pengalaman penulis sebagai aktor yang mementaskan teater tanpa sutradara

II. PEMBAHASAN

KAJIAN TEORITIS

Jerzy Grotowski

Jerzy Grotowski lahir pada tanggal 11 Agustus 1933 di kota Rzeszów, Polandia dan meninggal pada 14 Januari 1999 (umur 65 tahun) di Pontedera, Tuscany, Italia, (https://en.wikipedia.org/wiki/Jerzy_Grotowski). Grotowski hidup di masa peperangan. Pada tahun 1939, ayahnya ikut berperang dan tidak kembali lagi, kemudian dia bersama ibunya pindah ke desa kecil Nienadówka. Beberapa pengalaman telah mengantar Grotowski dalam pembentukan dirinya dan karyanya di kemudian hari. Selain itu, 'ajaran ibunya yang juga lekat dengan keagamaan membuat Grotowski menghasilkan berbagai macam karya dan proses penyutradaraan. Perkenalannya dengan tokoh-tokoh teater terkemuka Rusia membangun karir Grotowski dan menghasilkan metode teater yang baru, yaitu teknik keaktoran *via negativa*', (https://en.wikipedia.org/wiki/Jerzy_Grotowski).

Gagasan Grotowski mengenai *via negativa* yang menyatukan batin, pikiran dan fisik berawal dari anggapannya bahwa teater harus memiliki misi moral spiritual yang mampu membentuk manusia secara utuh agar dapat menciptakan hidup yang nyaman dan seimbang.

Sebenarnya Grotowski dilatih dengan cara-cara Stanislavski. Grotowski tidak pernah menolak cara Stanislavski sebagaimana

anggapannya para pengkritik bahkan Grotowski mengembangkan serta meluaskan cara Stanislavski secara psikofizikal dan bukan cara psikologikal. Bagi Grotowski, unsur-unsur teater yang paling penting ialah aktor. Menurut Grotowski tenaga dan mental para aktor - gerakan fisik, imitasi, fikiran, metafora penglihatan - harus digunakan sepenuhnya untuk menyatukan antara gerakan fisik dan mental.

Gagasan Grotowski mengenai *via negativa* yang menyatukan batin, pikiran dan fisik berawal dari anggapannya bahwa teater harus memiliki misi moral spiritual yang mampu membentuk manusia secara utuh agar dapat menciptakan hidup yang nyaman dan seimbang.

Dari gagasan yang disampaikan Grotowski menghasilkan unsur teater yang paling penting dalam teater, yaitu aktor. Bagi teater Grotowski aktor adalah yang paling utama dibandingkan kebutuhan panggung lainnya. Hal semacam ini mempengaruhi keberadaan teks, namun tidak menghilangkan teks tersebut. Aktor Grotowski membutuhkan karakter untuk menganalisa dan menginstruksikan dirinya dan hubungannya dengan penonton. Karakter tersebut menjadi hal penting dalam menentukan bentuk pertunjukan.

Via Negativa

Via negativa merupakan salah satu prinsip seni peran terpenting dari Grotowski yang tidak mengandalkan keterampilan (*skill*),

tetapi usaha menghilangkan semua penghalang, (Abdillah 2008 : 117). *Via negativa* adalah kembali ke titik nol dengan menyangkal hal-hal yang menjadi penghalang dalam diri aktor yang meliputi hambatan-hambatan proses penyatuan tubuh-pikiran aktor dan penyatuan panggung-penonton. Sistem *via negativa* dalam pelatihan Grotowski berfungsi untuk menyangkal hal-hal yang menghalangi proses integritas seluruh kekuatan tubuh-pikiran-batin aktor. Hasil yang diperoleh adalah pembebasan jarak antar peran dan diri aktor sehingga peran akan menjadi dirinya begitupun sebaliknya. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa sistem *via negativa* dipergunakan Grotowski sebagai sistem kerja penyatuan unsur-unsur dalam diri aktor yaitu tubuh-pikiran-batin.

Sistem *via negativa* telah dilakukan Grotowski pada seluruh sistem pelatihan akting yang dilakukannya. Melalui sistem inilah keinginan Grotowski untuk menyatukan tubuh dan pikiran aktor dapat terwujud. Hasilnya adalah tak ada batas waktu antara impuls dalam dan reaksi luar sehingga impuls tersebut sudah menjadi reaksi luar. Penyatuan antara psikis dan tubuh aktor merupakan alat bagi aktor untuk berada lebih dekat dan melakukan kontak dengan batinnya sendiri dan mempunyai kontak langsung dengan penonton. Sistem *via negativa* menjadi acuan Grotowski yang memiliki makna religius-spiritual.

HASIL PENCIPTAAN YANG RELEVAN

Mengenai hasil penciptaan yang relevan penulis sebagai aktor pada naskah *Aljabar* karya Zak Sorga telah melakukan pengamatan pada beberapa pertunjukan dengan

naskah yang sama. Naskah *Aljabar* karya Zak Sorga pernah dipentaskan oleh Sanggar Matahari Sutradara Dediesputra Siregar. Dalam dokumentasi Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Sutradara Dediesputra Siregar menampilkan kemewahan segala unsur-unsur artistik baik, lampu, set dan properti begitu tampak megah.

Naskah *Aljabar* karya Zak Sorga juga pernah digarap oleh sutradara Shinta Febriana sanggar Kala Teater (2011). Pada tahun yang sama hasil garap Shinta juga dipentaskan di beberapa tempat, yaitu di Universitas Hasanuddin, Universitas Negeri Makasar, dan STIMIK Dipanegara dalam konsep garap naskah *Aljabar* karya Zak Sorga yang disutradarai Shinta tidak mempunyai kesamaan dengan konsep garap penulis. Dari data yang penulis dapatkan Shinta tidak menggunakan gagasan pelatihan aktor *via negativa*.

Naskah *Aljabar* karya Zak Sorga masih relevan diangkat kembali sebagai pertunjukan dari segi penggarapan dan gagasan konsep sangat berbeda dengan pertunjukan sebelumnya. Jika melihat dua garapan sebelumnya secara teoritis gagasan konsepnya tidak menggunakan gagasan keaktoran – pada aktornya – *via negative* Jerzy Grotowski.

III. ANALISIS TEKNIK PELATIHAN AKTOR VIA NEGATIVA JERZY GROTOWSKI PADA NASKAH ALJABAR KARYA ZAK SORGA

PRA PRODUKSI

Memilih Lawan Main

Proses kreatif dalam karya ini merupakan proses karya tanpa sutradara sebagai komandan untuk mengarahkan aktor menuju penciptaan karya dan benar-benar melatih aktor menuju dirinya sendiri yang paling dalam. Pemilihan lawan main dilakukan dengan Jurus, gerak dan respon ruang publik. Jurus #1 dilakukan di Joglo FBS UNESA Lidah Wetan yang melibatkan teman-teman drama angkatan 2015.

Tahap memilih lawan main tidak selesai sampai Jurus #1 dan #2. Jurus #3 dilakukan penulis hanya bereksplorasi saja yang kemudian dilanjut dengan Jurus #4 yang dilakukan bersama Aulina dan Dodot dengan tujuan yang sama yaitu memilih lawan main. Jurus #4 juga bertujuan sebagai eksplorasi dengan air dan tumbuhan bertempat di kali depan gedung T11 Jurusan Sendratasik UNESA. Eksplorasi ini menghasilkan perbedaan rangsangan pada tubuh antara eksplorasi di darat dan di air.

Setelah dilakukan Jurus #4 penulis memilih Nizar (mahasiswa semester 2 jurusan Sendratasik angkatan 2015) sebagai lawan main. Setelah menjalani proses selama beberapa bulan sampai terlaksana evaluasi

tahap I, Nizar mengundurkan diri dari proses karena permintaanya sendiri yang kemudian digantikan Dodot (mahasiswa semester 4 jurusan Sendratasik angkatan 2014).

Penyatuan Pemikiran

Pemikiran yang sama dan serasi sangat mendukung bagi jalannya proses penciptaan. Pemikiran yang sesuai dan sama antar aktor menjadi sangat penting bagi tercapainya proses teknik pelatihan aktor Jerzy Grotowski yang nantinya akan diterapkan pada naskah *Aljabar*. Dengan demikian pencapaian-pencapaian akan menjadi lebih terlihat baik kekurangan dan kelebihan selama berproses dan berlatih.

Selain para aktor, penyatuan pemikiran dengan tim produksi juga diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman baik saat proses maupun setelah karya tercipta.

Study Pustaka

Setiap proses kreatif referensi sangat dibutuhkan sebagai langkah awal dasar pemikiran-pemikiran bagi jalannya proses agar tidak kebingungan dalam setiap dasar pola pikir bagi yang menjalankan proses.

Referensi teknik pelatihan aktor Jerzy Grotowski dapat diperoleh dari berbagai buku yang menjelaskan pemahaman Jerzy Grotowski seperti buku yang berjudul *Homo Theatricus* oleh Radar Panca Dahana yang menggambarkan tentang manusia kini menjadi sesuatu yang lumrah, seolah ia sebuah kodrat. Kelumrahan yang menempatkan kodrat manusia dalam fitrah kebudayaannya, disamping sebagai onsan-politik, insan bermasyarakat, insan bermain, atau insan

estetik, juga adalah “insan-teatrikal”. Buku Nur Sahid yang berjudul *Interkulturalisme (dalam) Teater dan Panggung Teater Dunia, Independensi Seni dalam Konstelasi Kebudayaan* tentang kesenian di Indonesia yang selalu terjadi dialog budaya akibat berinteraksi dengan sesama kesenian. *Sistem Pelatihan Lakon* Shomit Mitter yang berisi tentang pelatihan aktor Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook, dan beberapa buku lainnya.

Memilih Naskah

Dalam pemilihan naskah penulis sangat berhati-hati menentukan naskah yang dijadikan karya. Seleksi naskah yang dilakukan menghasilkan naskah *Aljabar* karya Zak Sorga. Analisis naskah dilakukan dengan sangat teliti sampai mendalam. Diskusi dengan beberapa orang termasuk penulis naskah *Aljabar* juga dilakukan untuk mencapai hasil analisis yang maksimal. Pembahasan lain yang sangat dibutuhkan adalah diskusi langsung dengan lawan main karena dalam proses ini tidak ada peran sutradara didalamnya.

PENERAPAN PROSES

Interpretasi Kehidupan Aktor

Pengalaman kehidupan yang pernah dilalui penulis menjadi dasar gagasan yang disampaikan pada penonton melalui kedekatan antara aktor dan penonton. Berawal dari kehidupan penulis sebagai aktor yang selalu kehilangan kesempatan untuk bisa merubah pola kehidupan dalam dirinya. Sebagai seseorang yang sedari kecil sudah diberi

kepercayaan menjadi tulang punggung keluarganya membuat penulis benar-benar berpikir bagaimana caranya membuat kehidupan yang layak sehingga dapat membanggakan keluarganya. Kedisiplinan terus dilatih oleh pamannya setiap hari seolah-olah hampir tidak ada waktu untuk bermain-main. Kebosanan muncul dari dalam diri penulis dan ingin segera melewati masa-masa yang tidak menyenangkan baginya. Segala bentuk perlawanan dilakukan agar bisa mendapat sedikit kebebasan dari kedisiplinan yang setiap hari dijalannya. Semakin perlawanan itu terjadi semakin ketat bentuk kedisiplinan yang dihadapinya.

Kebebasan yang diinginkan penulis adalah sama dengan kebanyakan temannya yang bisa menjalani kehidupannya. Sempat tersirat dalam benaknya bahwa tekanan-tekanan yang dihadapinya adalah karena sosok ayah yang harus meninggalkan keluarganya menghadap sang Ilahi.

Gagasan inilah yang menjadi landasan awal penulis mengeksplorasi segala bentuk latihan yang diterapkan Jerzy Grotowski yang menuntut aktor menjadi dirinya sendiri sebagai bentuk pertemuannya pada penonton. Eksplorasi yang dilakukan sesuai dengan gagasan di awal untuk mencapai system *via negativa* yang mampu memperkaya transformasi fisik dan batin aktor.

Pada interpretasi kehidupan aktor ini, penulis juga harus memahami kehidupan lawan mainnya untuk menyatukan pemikiran dari setiap eksplorasi yang dilakukan. Dalam memahami interpretasi kehidupan lawan mainnya penulis memperoleh dan memahami

kehidupan aktor walau tidak seluruh kehidupan lawan mainnya di mengerti karena juga berkaitan dengan *privacy*.

Dari hasil perbincangan dengan Dodot sebagai lawan main dapat disimpulkan bahwa Dodot merupakan seseorang yang sangat peduli terhadap lingkungan sekitar yang di kenalnya. Beberapa pengalaman memang hampir sama, namun, sifat dan kebiasaannya sudah pasti berbeda. Perbedaan sifat tersebut harus bisa disinergikan dengan tidak menghambat proses. Penulis dan lawan mainnya harus saling menghargai.

Sering kali saat latihan dan berproses penulis merasa kebingungan untuk melakukan tahap proses selanjutnya meski konsep sudah tertata rapi. Kebingungan-kebingungan tersebut selalu didiskusikan bersama pemain yang lain. Dodot selaku lawan main bisa menangkap kebingungan tersebut dan sedikit-banyak bisa memberi masukan sehingga penulis tahu apa yang seharusnya dikerjakan.

Diskusi mengenai keadaan kesenian di daerah masing-masing pun sering dilakukan. Tidak hanya membicarakan persoalan teater, persoalan yang berkaitan dengan tari, musik, rupa juga sering jadi bahan diskusi. Kegiatan ini selalu dilakukan se usai latihan.

Penulis berpikir dan berpendapat bahwa ini merupakan bagian dari proses latihan. Cara seperti ini bisa membuat aktor saling melengkapi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan di atas panggung. Salah satu cara dari pendekatan aktor dan penonton yaitu, antar aktor harus saling mendekati dalam waktu lebih dari dua puluh empat jam sehingga bisa melakukan segala

bentuk kegiatan secara bersama-sama dan paham kebiasaan satu sama lain.

Keikhlasan dalam melakukan segala apapun sangat berarti bagi setiap aktor. Jika sudah menjadi lawan main tidak ada lagi perbedaan usia, jenis kelamin dan apapun. Bagi penulis semuanya sama dan setara sebagai seorang aktor. Disitulah pentingnya ikhlas terhadap lawan main, diri sendiri dan proses. Jadi, latihan tidak hanya fisik saja, memahami rasa dan kebatinan juga harus dilakukan.

Olah Tubuh

Tubuh bagi setiap aktor merupakan hal yang paling utama untuk dijaga pada setiap proses. Rangsangan-rangsangan yang diterima selama proses latihan akan menghasilkan bentuk-bentuk tersendiri bagi setiap aktor. Semakin ketat menjaga tubuh dalam proses latihan akan semakin kuat dan pasrah menerima rangsangan-rangsangan yang telah ditentukan sehingga menghasilkan reaksi-reaksi yang luar biasa.

Latihan tubuh yang dilakukan pada proses *Aljabar* dimulai dengan latihan-latihan dasar Jerzy Grotowski yang kemudian dikombinasikan dengan pola gerak penulis. Ada sembilan tahap pola latihan dasar yang dirinci sebagai berikut :

1. Badan dibiarkan jatuh kebawah dengan tangan menguntai ke lantai kaki tetap berdiri tegak lalu berjalan
2. Pada posisi berdiri badan merendah seolah-olah duduk diatas kursi, tangan lurus kedepan lalu berjalan

3. Badan berdiri dengan tangan dibiarkan gontai, kaki berjalan cepat
4. Berdiri, dada dibusungkan kedepan dengan kedua bahu seolah-olah akan bertemu di badan bagian belakang lalu berjalan perlahan
5. Berdiri, badan membungkuk dengan kedua bahu seolah-olah akan bertemu di depan dada
6. Berjalan dengan tangan memegang jari-jari kaki tanpa menekukkan lutut saat melangkah
7. Berjalan dengan tangan memegang pergelangan kaki tanpa menekukkan lutut saat melangkah
8. Badan memeluk kaki kemudian berjalan sambil melompat tanpa melepas pelukan pada kaki
9. Badan jongkok lalu melompat dengan membiarkan tangan dan kaki mengikuti lompatan begitu saja

Setelah 9 gerakan diatas diselesaikan dilajut lagi dengan gerak yang lebih besar seperti dibawah ini :

1. Kaki digerakkan kemana saja dengan cara melompat setiap kali pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Posisi lutut sejajar dengan perut. Dilakukan dengan bergantian antara kaki kanan dan kaki kiri.
2. Melakukan rol depan lalu melompat setinggi mungkin kemudian dilanjut dengan rol belakang lalu melompat lagi.

Tubuh Yang Bersinergi

Sering sekali seorang aktor tidak menggunakan tubuh yang sebenarnya dalam menjalani proses sampai penciptaan suatu karya selesai. Tubuh yang bersinergi dilakukan dengan maksud mensinergikan dirinya sendiri. Dilakukan dengan menyatukan tubuh dan membuat pengalaman dengan lingkungan di

tempat yang kemudian dieksplorasi dengan gerak tubuh. Tujuannya adalah membuat tubuh pasrah dengan rangsangan-rangsangan di sekitarnya sehingga menjadikan tubuh lebih ringan dan yakin dalam menggerakkan tubuh. Dalam tahap tubuh yang bersinergi, Jurus dilakukan di tempat yang berbeda seperti sungai, jalan, pantai, joglo, tanah lapang dan tempat yang lainnya.

Tubuh Yang Seimbang

Jika benar-benar diperhatikan dan dirasakan terkadang seseorang tidak benar-benar seimbang saat berjalan atau konsentrasi yang kurang bisa menyebabkan seseorang mudah terjatuh. Keseimbangan tubuh menjadi penting di dalam pertunjukan karena sangat mempengaruhi intensitas dan konsistensi setiap gerakan, maka dari itu sangat perlu dilakukan latihan keseimbangan pada proses ini. Penulis menjalankan latihan keseimbangan dengan cara menyatukan gerak tubuh dengan latihan anggar.

Vibrasi dalam Tubuh

Vibrasi dalam tubuh dimaksudkan untuk melatih olah vocal dan melatih juga merasakan irama yang muncul dari dalam tubuh.

Eksplorasi

Eksplorasi terhadap benda dilakukan guna melengkapi kerja aktor untuk mencapai dan menyempurnakan interpretasi pada kehidupan aktor sendiri. Eksplorasi pertama dilakukan dengan menggunakan kanvas dan cat yang bertujuan untuk menggambarkan segala pengalaman pribadi aktor.

Eksplorasi tidak hanya dilakukan dengan kanvas dan cat, benda lain juga dijadikan bahan eksplorasi seperti dinglek (kursi kecil yang terbuat dari kayu), tong, solasi ukuran besar, *holy powder*, plastik bungkus makanan dan buah.

Metode Kerja Teater Laboratory

Bentuk teknik peran yang sudah dihasilkan melalui bentuk teknik peran barat maupun timur sesuai kepentingan panggung pada proses *Aljabar*. Eksperimentasinya berupa akrobatik, anggar, pernafasan, gerak, yoga.

Pada tahapan *Teater Laboratory* aktor diharapkan membuka diri baik luar maupun dalam. Aktor harus menerima semua masukan dan kritik dari semua kalangan. Keterbukaan inilah yang akan menjadi kunci bagi aktor dalam setiap proses sehingga lebih mudah untuk membuka topeng-topeng dalam dirinya, mengenal dirinya sendiri dengan energi yang mampu membuka batas antara daerah artistik, panggung dan daerah aktivitas manusia.

Metode Kerja Parateater

Pertemuan antar aktor dalam proses ini sangat menarik untuk di kembangkan karena perbedaan latar belakang daerah membangun kedalaman dirinya masing-masing. Penulis mengembangkan emosi pada proses latihan dengan cara saling bertukar pengalaman masing-masing aktor. Proses latihan ini dilakukan di daerah asal masing-masing aktor.

Ada beberapa topeng yang mampu terbongkar pada proses ini sehingga dapat membangun kedalaman diri masing-masing aktor salah satunya. Aktor berani untuk

mengakui kesalahan-kesalahan yang seharusnya tidak ia perbuat dan alasan melakukan kesalahan tersebut.

Pada pementasan *Aljabar* ini topeng-topeng yang terbongkar ditunjukkan pada saat adegan aktor memukul wajahnya berulang kali dan dilakukan tanpa kesadaran. Selain itu topeng-topeng yang terbongkar terjadi pada adegan meracau dan menangis. Kerja semacam ini dilakukan penulis sebagai pendukung tahapan latihan yang dilakukan Grotowski.

Drama Objektif

Drama Objektif menekankan pada perbandingan antara kondisi aktor setelah mereka berlatih sehingga mereka mengenal diri mereka dengan usaha mengaktualisasikan diri. (Sahid 2000 : 110) Pada tahapan inilah muncul konvensi baru yang dinamakan konvensi Antar Budaya, *Interculturalism*.

Pertemuan akting budaya mengeluarkan sesuatu yang tersembunyi dari dalam diri aktor. Langkah pertama adalah mencari perbedaan-perbedaan lalu menemukan sesuatu hal sebelum perbedaan itu terjadi. Harapannya kembali menemukan bentuk yang sudah sangat tua, bahwa seni adalah cara menemukan pengetahuan. Seperti yang dilakukan Grotowski saat memilih asisten latihan dari luar, tujuannya tidak untuk menggabungkan teknik gerak mereka, melainkan saling membandingkan lalu menemukan bentuk gerak yang baru. Kerja semacam ini mampu membuat aktor memilih dan memilah gerak yang sesuai dengan kondisi tubuhnya.

Pada proses ini penulis mencoba memahami gerak dari masing-masing aktor kemudian menemukan bentuk-bentuk baru. Selain itu penulis juga mempelajari beberapa gerakan yang menjadi ciri khas daerahnya, gerakan-gerakan lawan main sampai pelatihan tari atau gerak dasar Isadora Duncan yang merupakan bagian dari riset awal terbentuknya teater miskin Jerzy Grotowski. Tidak jarang penulis melakukan latihan bersama kawan-kawan tari yang dipercaya telah memiliki pengalaman gerak untuk terus mencari gerakan-gerakan yang sesuai dengan kondisi tubuh aktor.

PEMENTASAN

Suasana

Suasana sangat mendukung untuk berlangsungnya suatu pementasan. Pertunjukan akan terasa monoton dan membosankan bagi penonton jika suasana yang dihadirkan pada suatu pementasan dihilangkan. Suasana dapat didukung dari beberapa unsur seperti dari tata artistik, musik, properti dialog dan lain sebagainya yang dibangun oleh para aktor.

Teater Grotowski mengutamakan pertemuan aktor dan penonton yang tidak saling menyembunyikan jati diri yang sesungguhnya. Suasana pada pementasan ini langsung dimainkan dari diri aktor sendiri. Suasana didukung oleh pengorbanan-pengorbanan aktor dalam menyampaikan keadaan yang sebenarnya. Pengorbanan bagi Grotowski merupakan terapi masyarakat. Tubuh teks mempunyai suasana sendiri yang kemudian digabungkan dengan tubuh aktor sebagai bahan

utama dalam suatu pertemuan aktor dan penonton.

Suasana pada pementasan *Aljabar* ini dikondisikan dengan keberadaan tubuh aktor yang ingin menyampaikan suatu keberadaan yang mencekam. Keadaan yang benar-benar terjadi pada aktor sebagai cermin bagi penontonnya. Setelah melakukan proses panjang ada beberapa suasana yang ingin disampaikan pada penonton, yaitu kebosanan, kesedihan, mencekam, keterbatasan, keheningan. Suasana ini juga bagian untuk mendukung impuls-impuls yang keluar dari dalam diri aktor.

Properti

Eksplorasi terus dilakukan selama proses menemukan jati diri dan membuka topeng-topeng yang ada dalam diri aktor membuat penulis dan aktor menemukan beberapa unsur pendukung dari segi properti, yaitu tong, dinglek, plastik kue, frame kanvas, cat, body art (fosfor).

Semua properti itu hanya mendukung beberapa bagian yang kurang mampu disampaikan penulis dan rekan aktornya untuk menyampaikan satu cerminan pada penonton. Tentunya semua pendukung itu tidak serta merta digunakan melainkan melewati berbagai macam proses kreatif aktor sesuai kemampuannya.

Musik

Musik juga dapat menjadi hal pendukung bagi teater Grotowski meskipun

bukan suatu kewajiban atau hal yang utama. Dengan adanya musik dalam pementasan ini sedikit membantu aktor dalam mencapai impuls-impuls. Alat musik yang digunakan adalah Saxophone, Cello dan Saronen.

IV. KESIMPULAN

Teater Grotowski memang tidak sama dengan teater sebelum masanya. Perubahan yang dilakukan melalui pertemuan aktor dan penonton menyebabkan teater tidak lagi memiliki makna dan fungsi yang sama dengan teater sebelumnya. Teater tidak lagi mengandalkan kata-kata dan bahasa tetapi teater adalah proses menemukan jati diri untuk membongkar topeng-topeng.

Via Negativa Grotowski dapat dijadikan cara pandang kegiatan bertheater meski harus dijalani tanpa sutradara. Kekuatan aktor dapat dijadikan proses kreatif melalui Teater Laboratory, Riset Parateater dan Drama Objektif. Riset-riset yang dilakukan Grotowski sangat membantu para aktor untuk melatih dirinya sendiri karena memang betul-betul menuntut aktor untuk menjadi dirinya sendiri. Kedalaman diri seorang aktor dapat dimulai dari latar belakang kehidupannya sendiri kemudian di bandingkan dengan latar belakang aktor yang lain.

Teknik pelatihan aktor *via negativa* Grotowski pada naskah *Aljabar* mampu menggiring aktor dalam proses latihan sehingga memudahkan aktor memahami isi teks untuk disampaikan kepada penonton.

Saran

Aktor harus menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Ada atau tidak ada sutradara bukanlah suatu hambatan untuk terus menjalani proses kreatif. Mengolah diri untuk menemukan jati diri sehingga topeng-topeng terbongkar harus dijalani dengan sabar karena memang memerlukan proses yang panjang. Jika sekadar melakukan latihan dan melupakannya setelah pementasan usai tidak akan mendapatkan hasil apa-apa dan jauh sekali dari konsep teater miskin Jerzy Grotowski. Setidaknya ada perubahan dalam diri aktor untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya, maka dari itu terus nikmati proses dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan tidak terburu-buru.

Tidak sedikit para aktor yang menyerah begitu saja padahal proses baru berjalan beberapa langkah bahkan belum memulai apa-apa sudah memilih untuk meninggalkan proses atau segera ingin sampai pada pentas yang diinginkannya. Tidak mudah bagi seorang untuk menyegerakan pergerakannya. Setiap langkah ada keseriusan sendiri yang harus dijalani. Kalau bukan mengandalkan dirinya sendiri mau mengandalkan siapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Autar. 2002. *Independensi Seni dalam Konstelasi Kebudayaan*, Surabaya : Unesa University Press
- Abdillah, Autar. 2008. *Dramaturgi I – 9*. http://teatersendratasikunesa.blogspot.co.id/2008_11_01_archive.html
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung. Studiklub Teater Bandung bekerjasama dengan Taman Budaya Jawa Barat dan PT Rekamedia Multiprakarsa
- Brook, Peter. 2002. *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film Dan Opera*. Yogyakarta : MSPI dan arti
- Cohen, Robert. 1983. *Theatre Brief Edition*. California : Mayfield Publishing Company
- Dahana, Radhar Panca. 2000. *Homo Theatricus*. Magelang : IndonesiaTera
- Harymawan, RMA. 1988. ; *Drama Turgi*. Bandung : CV. Rosyda
- Malna, Afrizal. 2010. *Perjalanan Teater Kedua Antologi Tubuh dan Kata*. Jogjakarta : ICAN (Indonesia Contemporary Art Network)
- Mitter, Shomit. 2002. *Sistem Pelatihan Aktor*, Jogja : Gelaran Mouse Jogjakarta
- Mohamad, Goenawan. 2000. *Tubuh, Melankoli, Proyek*. Jurnal Kalam. Yayasan Kalam. Edisi 15.
- Oida, Yoshi. 2012. *Ruang Tubuh Aktor*. Surabaya : Dewan Kesenian Jawa Timur
- Sahid, Nur. 2000. *Interkulturalisme (dalam) Teater*. Jogjakarta : Tarawang Press
- Sahid, Nur. 2012. *Semiotika Teater*. Jogjakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Riantiarno, Nano. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta : Penerbit

Gramedia Widiasarana
Indonesia

Wilson, Edwin. 2005. *Theater
Experience*. New York :
Library of Congress
Cataloging-in-
Publication Data

Yudiaryani. 2002. *Panggung
Teater Dunia*. Jogjakarta
: Pustaka Gondho Suli